

**MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT:
MENJADIKAN MANUKAN KULON SEBAGAI KAMPUNG HIJAU DI
KOTA SURABAYA**

Arif Darmawan

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
arif@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Kampung hijau merupakan konsep kampung berbasis lingkungan dan solusi mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan komunitas, industri/bisni. Kampung hijau adalah kampung yang menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat). Upaya lembaga dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui kampung hijau dimulai dari Lembaga RW. Menurut Permendagri No. 5 Tahun 2007, Lembaga RW merupakan Lembaga Kemasyarakatan yang diakui dan dibina oleh pemerintah. Salah satu fungsinya adalah penunjang pembangunan. Dipilihnya Lembaga RW sebagai subyek karena RW merupakan wujud struktur perantara di Indonesia. Di satu sisi masyarakat memerlukan perantara dengan pemerintah. Di sisi lain pemerintah juga perlu perantara dengan masyarakat. Keberadaan lembaga RW dibutuhkan oleh masyarakat dan pemerintah. Peran eksistensi Lembaga RW dalam pembangunan tidak dapat diabaikan. Masyarakat di Manukan Kulon merupakan representasi dari kampung perkotaan pada umumnya. Kampung yang padat penduduk, penuh lorong dan gang sempit, struktur penduduk yang heterogen. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh, pengusaha kecil dan karyawan swasta. Secara internal tidak ada institusi atau perusahaan yang berpengaruh. Kondisi Lingkungannya tidak ada penghijauan sehingga tidak Asri dan Kering dimusim Kemarau dan ketika musim Hujan banyak genangan di lorong lorong kampung karena salurannya tidak terawat dan masyarakat belum memanfaatkan lahannya untuk menabung air. Minimnya pemahaman warga tentang kampung hijau dan kesadaran untuk memanfaatkan potensi wilayah dan potensi penduduk untuk membangun kampung yang asri, sejuk hijau, ada cadangan air dan tidak ada genangan merupakan latar belakang dilakukan kegiatan pengabdian. Oleh karena itu kegiatan pengabdian diantaranya adalah 1. Warga kampung mendapatkan pengetahuan tentang manajemen kampung dan cara membuat biopori, 2. Warga kampung mendapat pengetahuan tentang pentingnya kesadaran lingkungan dan gerakan menabung air, 3. Warga di Kampung merasakan kampungnya asri, sejuk dan terbebas dari banjir di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau. dengan dilakukan penghijauan dan membangun biopori.

Kata kunci: *Kampung Hijau, Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Salah satu konsep permukiman yang mendukung pembangunan keberlanjutan pada aspek lingkungan adalah Kampung Hijau (*ecovillage*). Gilman (1991) mendefinisikan kampung hijau adalah permukiman dengan fitur lengkap aktivitas manusia yang terintegrasi dengan alam yang berkelanjutan ke masa depan. Menurut Nurlaelih (2005) kampung hijau merupakan konsep kampung berbasis lingkungan dan solusi mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan. Sedangkan Global Ecovillage Network (1994) : permukiman yang berprinsip pada keberlanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan dan berintegrasi dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya.

Pendapat lain dikemukakan Subintomo, (2011) bahwa kampung hijau adalah kampung yang menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat). Sedangkan Yudo (2009) berpendapat bahwa kampung hijau merupakan kawasan permukiman perkotaan yang menerapkan perilaku berwawasan lingkungan dengan mengintegrasikan komponen fisik, manajemen, peran masyarakat, dan budaya. Pendekatan lain untuk membangun desa ramah lingkungan. Tujuan utamanya adalah membudayakan pembangunan permukiman berkelanjutan untuk lebih diterima secara umum.

Penelitian tentang upaya mewujudkan kampung hijau telah dilakukan oleh Y. Gorji Mahlabani et al. (2015) yang memperkenalkan dan mengevaluasi eco-village dan bagaimana pertimbangan konsep keberlanjutan. Selain itu mengevaluasi bagaimana tujuan keberlanjutan berdasarkan solusi utama arsitektur berkelanjutan dapat berfokus pada tiga kriteria penting ekologi, masyarakat, dan budaya. Prakash dkk. (2012) perencanaan kampung hijau yang efektif dan efisien melalui konservasi energi, efisien transportasi, keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah, manajemen daerah aliran sungai, struktur pengambilan air hujan melalui sumber daya konvensional.

W. H. Cui dkk. (2012) upaya restrukturisasi area pertanian kering di Shaanxi melalui penggunaan lahan yang rasional dan perencanaan lanskap pertanian untuk menciptakan perlindungan lingkungan yang ramah melalui pembentukan lanskap desa hijau dari mekanisme operasi "produksi - Living - ekologi". Upaya mewujudkan kampung hijau oleh lembaga adalah bagian usaha realisasi pembangunan berkelanjutan. Bahkan di tahun 2011 Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia sepakat mendukung dibentuknya lembaga nasional yang khusus mengurus pembangunan berkelanjutan. Agar hal tersebut lebih bisa memadukan kerja tiga pilar utama yaitu sektor lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial (DetikNews, Selasa 19/7/2011). Lembaga adalah aturan dalam suatu kelompok masyarakat yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya, membantu mereka dengan harapan dapat bekerja sama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama (Ruttan dan Hayami, 1984).

Upaya lembaga dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui kampung hijau sudah sepantasnya dimulai dari Lembaga RW (Rukun Warga). Menurut Permendagri No. 5 Tahun 2007, Lembaga RW merupakan Lembaga

Kemasyarakatan yang diakui dan dibina oleh pemerintah. Yang salah satu fungsinya adalah penunjang pembangunan. Dalam kegiatan ini, dipilihnya Lembaga RW sebagai subyek yang harus bertindak karena RW merupakan salah satu wujud dari struktur perantara yang ada di Indonesia. Sebab di satu sisi masyarakat memerlukan perantara dengan pemerintah. Di sisi lain pemerintah juga perlu perantara dengan masyarakat. Sehingga keberadaan lembaga RW sama-sama dibutuhkan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Untuk itu peran dan eksistensi Lembaga RW dalam pembangunan tidak dapat diabaikan.

Penelitian upaya mewujudkan kampung hijau oleh lembaga juga pernah dilakukan, diantaranya Nany dkk. (2017) tentang penciptaan kampung hijau yang tidak akan terlaksana tanpa dukungan pemerintah lokal dan masyarakat. *Ambar (2018) peran pemerintah dalam pelaksanaan Program Indonesia Hijau*. Kemudian Paul dan Stephen (2013) peran konsensus pada tata kelola alternatif gaya hidup yang berkelanjutan pada desa di kota Cloughjordan di County Tipperary.

B. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Masyarakat kampung di Manukan Kulon berada dalam wilayah administratif Kelurahan Manukan Kecamatan Tandes Kota Surabaya merupakan representasi dari kampung di perkotaan pada umumnya yakni kampung yang padat penduduk, penuh lorong dan gang sempit, struktur penduduk yang heterogen. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh, pengusaha kecil dan karyawan swasta. Secara internal tidak ada institusi atau perusahaan yang berpengaruh. Kondisi lingkungannya tidak ada penghijauan sehingga tidak asri dan kering dimusim kemarau dan ketika musim hujan banyak genangan di lorong-lorong kampung karena salurannya tidak terawat dan masyarakat belum memanfaatkan lahannya untuk menabung air. Minimnya pemahaman warga tentang kampung hijau dan kesadaran untuk memanfaatkan potensi wilayah dan potensi penduduk untuk membangun kampung yang asri, sejuk hijau, ada cadangan air dan tidak ada genangan.

C. METODE PELAKSANAAN

Dalam pendampingan gerakan menabung air ini, rencananya kegiatan Hibah Perguruan Tinggi, dalam melaksanakan tugasnya dengan tahapan metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan perangkat kampung dan tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan agar kembali terjalin hubungan yang harmonis antara pengurus Hibah PT dan warga kampung
2. Identifikasi masalah. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh warga dengan cara melakukan interview dengan ketua RW dan tokoh masyarakat Kampung. Observasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi penanaman yang sudah ada dan mencari titik-titik yang akan dibuatkan biopori oleh warga dan
3. Mengadakan pertemuan rutin dengan perangkat, tokoh masyarakat dan warga untuk gotong royong penanaman dengan berbagai bentuk dan pelatihan gerakan menabung air sekaligus pendampingan seputar biopori.

Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan yang akan dilakukan oleh pengurus kegiatan Hibah PT:



Gambar 1. Alur Tahapan Metode Pelaksanaan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan, Target, dan Luaran

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mencari pemecahan masalah dari hasil identifikasi permasalahan. Adapun target kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Warga kampung mendapatkan pengetahuan tentang manajemen kampung dan cara membuat biopori serta menularkannya kepada warga lain
2. Warga kampung mendapat pengetahuan tentang pentingnya kesadaran lingkungan dan gerakan menabung air.
3. Warga di Kampung merasakan kampungnya asri, sejuk dan terbebas dari banjir di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau.dengan melakukan penghijauan dan membangun biopori.

Luaran dari hasil kegiatan ini adalah berupa luaran kegiatan sebagai berikut:

1. Dokumentasi kegiatan.
2. Publikasi kegiatan.

Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksana dari kegiatan ini sesuai dengan kelayakan perguruan tinggi asal pelaksana kegiatan. Kelayakan perguruan tinggi digunakan sebagai dasar yang menunjukkan universitas yang menaungi memiliki kredibilitas yang baik yaitu Universitas 17 Agustus 1945. Universitas ini memiliki pengalaman yang sangat positif dalam segi penelitian yang sudah direkap oleh LPPM.

Biaya Dan Jadwal Kegiatan

Anggaran dari kegiatan berupa biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan Program ini adalah sekitar RP. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah)

Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini direncanakan untuk dilaksanakan dengan kegiatan dimulai dari koordinasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, pembuatan laporan serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan direncanakan sekitar 1 tahun mulai 1 Januari sampai 1 Desember 2023.

E. HASIL PENGABDIAN/KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat dengan melaksanakan tugasnya dengan tahapan metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan perangkat kampung dan tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan agar kembali terjalin hubungan yang harmonis antara pengurus Hibah PT dan warga kampung
2. Identifikasi masalah. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh warga dengan cara melakukan interview dengan ketua RW dan tokoh masyarakat Kampung . Observasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi penanaman yang sudah ada dan mencari titik-titik yang akan dibuatkan biopori oleh warga dan
3. Mengadakan pertemuan rutin dengan perangkat, tokoh masyarakat dan warga untuk gotong royong penanaman dengan berbagai bentuk dan pelatihan gerakan menabung air sekaligus pendampingan seputar biopori.
4. Kegiatan abdimas ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. a. Bagi Untag Surabaya, kegiatan ini menanamkan citra positif lembaga di mata masyarakat yang diharapkan akan berdampak simultan pada masyarakat setempat. B .Bagi masyarakat kegiatan ini dapat mendorong peningkatan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Darmawan, (2015), Modernisasi Masyarakat Desa. LP2i Press Surabaya, ISBN 978-602- 1056-02-6
- Matondan, Denita. (2011). Upaya mewujudkan Kampung Hijau di Surabaya. <https://news.detik.com/berita/d-3586852/kampung-hijau-Selasa-19/7/2011>
- Pemerintah Republik Indonesia (2014) Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Sekretariat Negara Negara Republik Indonesia, Jakarta. Riyanto (2009).
- Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Berbasis Desktop dan Web, Gava Media, Yogyakarta Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (2014), Permendagri No. 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan di Desa, Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- Permendagri No. 5 Tahun 2007. Lembaga RW merupakan Lembaga Kemasyarakatan yang diakui dan dibina oleh pemerintah.
- Y. Gorji Mahlabani et al. (2015). Upaya mewujudkan kampung hijau. mengevaluasi eco-vi age dan bagaimana pertimbangan konsep keberlanjutan. 2012.